Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 6)

Bismillah.

Alhamdulillah atas nikmat Islam dan Sunnah, salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Amma ba'du.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kembali bertemu dalam pelajaran nahwu dengan kitab muyassar. Kini kita telah sampai pada bagian yang keenam. Pada bagian-bagian terdahulu sudah kita bahas tentang macam-macam isim, makna istilah i'rob dan bina', dan juga tanda-tanda i'rob pada isim.

Sebelum kita lanjutkan pada materi berikutnya, perlu kiranya kita ulang kembali penjelasan tentang tanda-tanda i'rob pada isim. Sudah kita pelajari bersama, bahwa isim/kata benda ada yang akhirannya bisa berubah dan ada yang akhirannya selalu tetap. Isim yang akhirannya bisa berubah dinamakan dengan isim mu'rob, sedangkan isim yang akhirannya tetap disebut isim mabni.

Isim mu'rob ini terbagi dalam tiga keadaan; marfu', manshub, dan majrur. Yang disebut isim marfu' ditandai dengan akhiran dhommah (ciri yang utama, tanda pokok). Yang disebut dengan manshub ditandai dengan akhiran fathah (ciri utama, tanda pokok). Yang disebut dengan majrur adalah ditandai dengan akhiran kasroh (ciri atau tanda yang pokok).

Sementara itu, isim yang mu'rob terdiri dari sembilan kelompok isim. Ada yang disebut isim mufrod; yaitu kata benda tunggal. Dia marfu' dengan dhommah, manshub dengan fathah, dan majrur dengan kasroh. Misalnya kita ucapkan 'masjidun' (sebuah masjid) maka ini dalam keadaan marfu', dengan ciri berakhiran dhommah. Dan ia termasuk isim mufrod. Kalau kita ubah menjadi 'masjidan' dengan akhiran fathah berarti dia manshub. Kalau dibaca 'masjidin' dengan akhiran kasroh maka ia dalam keadaan majrur.

Selain isim mufrod, ada juga isim jamak taksir yang memiliki tanda i'rob yang sama dengannya; yaitu marfu' dengan dhommah, manshub dengan fathah, dan majrur dengan kasroh. Yang agak mirip ada juga, seperti pada isim jamak mu'annats salim; dia marfu' dengan dhommah, majrur dengan kasroh, tetapi dia manshub dengan tanda kasroh. Jadi, perlu diingat bahwa untuk jamak mu'annats salim adalah manshub dengan tanda kasroh, bukan fathah.

Kemudian, ada juga isim laa yanshorif -yaitu kelompok isim yang akhirannya tidak boleh ditanwin dan tidak boleh dikasroh- yang marfu' dengan dhommah, manshub dengan fathah, tetapi majrurnya dengan fathah.

Jadi, untuk isim laa yanshorif ini akhirannya tidak boleh dikasroh, sehingga tanda majrurnya diganti dengan akhiran fathah. Baiklah... Harus diingat baik-baik ya... Supaya tidak lupa.

Kita juga sudah mengenal tanda i'rob pada isim mutsanna. Isim mutsanna marfu' dengan tanda alif, manshub dan majrur dengan tanda ya'. Kemudian, isim jamak mudzakkar salim, kalau marfu' tandanya wawu, sedangkan dalam keadaan manshub dan majrur ditandai dengan ya'. Bagaimana dengan asma'ul khomsah -isim-isim yang lima-? Ya, asma'ul khomsah juga mirip-mirip... Dia marfu' dengan tanda wawu, manshub dengan tanda alif, sedangkan majrur tandanya ya'.

Kalau isim maqshur dan manqush bagaimana? Isim maqshur apabila marfu' tandanya dhommah muqoddaroh, manshub fathah muqoddaroh, dan majrur juga dengan kasroh muqoddaroh. Apa maksudnya 'muqoddaroh'? Maksudnya ia tidak dibaca dan tidak ditulis -dhommah, fathah, atau kasroh- di atas huruf terakhirnya. Demikian pula untuk isim manqush juga sama, hanya saja dalam keadaan manshub dia bisa difathah, bukan fathah muqoddaroh.

Sekarang kita lanjutkan materi mengenai macam-macam isim mabni. Isim mabni adalah isim/kata benda yang akhirannya selalu tetap, alias tidak bisa berubah. Di dalam buku, penulis menyebutkan lima macam isim mabni, yaitu; isim dhomir/kata ganti, isim isyarah/kata penunjuk, isim maushul/kata sambung, isim istifham/kata tanya, dan isim syarat/kata yang bermakna syarat. Kelima macam isim ini akhirannya tidak bisa berubah atau mabni.

Tanda mabninya isim juga beraneka ragam. Ada yang mabni atas tanda dhommah, ada yang mabni dengan akhiran fathah, ada yang mabni dengan akhiran kasroh, dan ada juga yang mabni dengan akhiran sukun/mati. Untuk isim mabni ini insya Allah lebih mudah membacanya, karena akhirannya tetap. Berbeda dengan isim-isim yang mu'rob yang akhirannya berubah. Meskipun demikian, kita sudah mempelajari dan mengetahui tanda-tanda i'rob/perubahannya dengan melihat ke dalam tabel i'rob yang disampaikan oleh penulis di buku halaman 13, semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan sebesar-besar balasan.....

Kemudian, di halaman 15 penulis membahas tentang perincian isim-isim yang tidak boleh ditanwin atau isim laa yanshorif. Dalam kesempatan ini kita akan menunda pembahasan tersebut -sebagaimana guru kami Ustadz Firanda dahulu juga menunda penjelasan materi ini- agar kita bisa lebih mudah dalam memahami pelajaran-pelajaran lainnya. Karena pembahasan tentang macam-macam isim laa yanshorif ini cukup panjang sehingga dikhawatirkan akan membuat bosan dan menambah bingung peserta yang masih baru.

Meskipun demikian, ada satu poin penting yang harus kita ingat bersama, bahwa isim laa yanshorif ini kalau majrur tidak dikasroh tetapi difathah. Dan perlu juga kita pahami bahwa untuk bisa memenuhi syarat sebagai isim laa yanshorif ada dua hal yang harus terpenuhi. Pertama; isim tersebut tidak dalam keadaan disandarkan/mudhaf. Kedua; tidak diawali dengan alif lam. Apabila dia mudhaf atau diawali alif lam, maka majrurnya 'kembali normal' yaitu dengan kasroh.

Ya, alhamdulillah sudah selesai pembahasan tentang i'rob pada isim. Kini kita beralih ke materi yang baru, yaitu penjelasan tentang macam-macam fi'il. Kita sudah mengenal fi'il bukan? Fi'il adalah kata yang menunjukkan makna serta memiliki latar belakang waktu tertentu. Hal ini berbeda dengan isim/kata benda yang tidak berkaitan dengan waktu.

Fi'il atau kata kerja dalam bahasa arab ini terbagi tiga; fi'il madhi/kata kerja lampau, fi'il mudhori'/kata kerja sekarang atau akan datang, dan fi'il amr/kata kerja perintah. Di dalam bahasa Indonesia, kita mengenal istilah aktif dan pasif. Demikian pula dalam bahasa arab ada istilah ma'lum dan majhul. Kata kerja yang aktif disebut fi'il ma'lum, sedangkan kata kerja pasif disebut dengan istilah fi'il majhul. Bedanya, kalau dalam bahasa arab kata kerja pasif tidak boleh diiringkan dengan pelakunya. Insya Allah nanti akan ada pembahasan lebih rinci dalam materi-materi yang akan datang....

Demikian materi singkat yang bisa kita bahas dalam kesempatan ini, semoga bermanfaat. Dan semoga Allah memberikan kemudahan bagi kita dalam mempelajarinya dan melanjutkan pelajaran ini dalam kesempatan yang akan datang. *Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*